

CERITA PANTUN BUJANG PANGALASAN (Analisis Struktur, Semiotik, dan Etnopedagogi)

Maryati

SMA Negeri 9 Bandung

Pos-el: Maryatisetiabudi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan struktur formal dan naratif, unsur semiotik, dan nilai etnopedagogik. Dalam Cerita Pantun Bujang Pangalasan. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik studi bibliografis. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tiga hal, yaitu struktur formal dan struktur naratif, unsur semiotik dan nilai etnopedagogik. Struktur Carita Pantun Bujang Pangalasan mencakup tindakan tokoh, alur, dan latar. Unsur semiotik mengacu pada indeks tindakan tokoh dan latar cerita. Nilai etnopedagogik dalam Cerita Pantun Bujang Pangalasan menunjukkan karakter yakin pada kekuasaan Tuhan, hasrat belajar dan menguasai ilmu, hal ini dideskripsikan dengan karakter cerdas, berani, jujur, waspada, bersih hati, teguh hati, berusaha memahami dan memperhatikan orang lain, sopan, bijaksana, adil, sederhana dan rendah hati. Dengan karakter yang baik ini akhir ceritanya tercapai apa yang dicita-citakan oleh rajanya yaitu, kemuliaan, ketentraman dan ketenangan hidup, dan lulus ujian mencapai kesempurnaan, rakyat hidup rukun dan damai.

Kata kunci: *Bujang Pangalasan, struktur, semiotik, etnopedagogik*

PANTUN BUJANG PANGALASAN STORY (A Structural, Semiotic, and Ethnopedagogic Analysis)

Abstract

This research aims to discover and delineate the formal and narrative structure, semiotic structure and ethnopedagogic values out of the story of Bujang Pangalasan. The research employed a descriptive method. Data were collected through a library research technique. Results reveal three parts: the structural, semiotic and ethnopedagogic structures. The structure of the story of Bujang Pangalasan includes actions of the characters, plot and settings. The elements of semiotics are indexes of actions of the characters and plot. The ethnopedagogic values comprise a belief in God's power, a passion for learning and acquiring science. This is portrayed in good traits such as smart, courageous, honest, alert, kind hearted, strong-willed, courteous, wise, just, modest, down to earth, and considerate of others. With these, in the end of the story, what the king was wishing, namely nobility, peace and serenity, attainment of perfection, harmonious life of people, were fulfilled.

Keywords: *Bujang Pangalasan, structural, semiotic, ethnopedagogic*

PENDAHULUAN

Cerita pantun merupakan bagian dari budaya dan kebudayaan mempunyai nilai yang bisa diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kuntjaraningrat (1984: 8-25) menyebutkan bahwa nilai budaya adalah tahapan awal kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan abstrak dan luas bahasanya. Tahapan ini merupakan ide dan yang mempunyai konsep kehidupan dan mempunyai nilai budaya yang luhur. Oleh sebab itu nilai budaya mempunyai fungsi sebagai pedoman tinggi untuk perilaku manusia yang lebih konkret. Begitu juga dalam pergaulan berpusat pada nilai budaya yang berupa kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai pancaran kultural yang dimiliki bangsa Indonesia telah lama dikenal dalam kekayaan dan peradaban yang bermartabat. Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita Pantun Bujang Pangalasan perlu terus digali, dilestarikan, dan dikembangkan. Dalam cerita pantun mengandung beberapa nilai budaya, diantaranya (1) nilai hedonisme, yaitu nilai yang memberikan kesenangan; (2) nilai artistik, yaitu nilai yang memanasikan suatu seni; (3) nilai kultural, yaitu nilai yang berhubungan dengan kemasyarakatan, peradaban, dan kebudayaan; (4) nilai etika, moral, dan agama. (5) nilai praktis.

Berdasarkan nilai-nilai budaya tersebut Penelitian cerita pantun perlu dilaksanakan untuk mengetahui relevansi cerita pantun dengan kehidupan sehari-hari yang ada di masyarakat. Nilai-nilai yang ada dalam cerita pantun menggambarkan realita sosial yang membawa pengaruh pada masyarakatnya. Cerita pantun merupakan cerita rekaan yang ukurannya panjang, dalam bentuk lisan, serta mengandung hal yang memberi kesan tidak masuk akal tapi mempunyai nilai-nilai yang ada dalam isi ceritanya. Oleh sebab itu cerita pantun bisa dijadikan media untuk mengetahui realita sosial yang diolah secara kreatif. Dalam cerita pantun banyak nilai pendidikan pada waktu itu, yang didasari

oleh budaya sunda. Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Ini mencakup cara mengamati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

Pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal ini termasuk reinterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah peribahasa, dengan kondisi kontemporer adalah strategi cerdas untuk memecahkan problem sosial karena dalam banyak hal problem sosial itu bersumber pada persoalan lokal juga. Perlu ada sinergi antara pemerintah daerah dan prajurit-prajurit kebudayaan, serta pihak PT untuk mengembangkan konsep akademik dan melakukan ujicoba model-model etnodidaktik dan pedagogi. Sampai kini, misalnya belum ada penelitian tentang dampak penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar pendidikan pada sekolah, kelas, atau mata pelajaran tertentu. Tidak boleh dilupakan bahwa repitalisasi kearifan lokal dalam etnopedagogi tidak cukup dilakuakn secara personal, tetapi mesti dilakukan secara berjamaah institusional dan lintas sektoral.

Sudah saatnya PT mengembangkan pusat-pusat stadi kebudayaan yang bekerja secara professional sehingga memunculkan terobosan-terobosan etnodidaktik dan pedagogi. Etnopedagogi merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam cerita pantun (Alwasilah, 2010: 45). Isi carita pantun bisa diketahui jika diteliti menggunakan berbagi metode. Diantaranya yaitu unsur-unsur etnopedagogi yang ada dalam cerita pantun Bujang Pangalasan. Dalam cerita pantun ini terdapat banyak nilai-nilai pendidikan

berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai yang ada dalam cerita pantun ini bisa dijadikan dasar dalam kehidupan sehari-hari dan juga untuk memperkaya batin masyarakat.

Keanekaragaman warisan sastra dan budaya nenek moyang kita tidak bernilai harganya, khususnya cerita-cerita rakyat di wilayah Sunda yang selama ini tampaknya belum banyak diteliti secara akademis. Masih banyak cerita rakyat yang tersebar di wilayah sunda belum terinventarisasi. Kekayaan bangsa yang berupa cerita rakyat daerah Sunda ini harus dilestarikan dan dikembangkan untuk memperkuat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Pada dasarnya cerita pantun adalah kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama, diwariskan turun temurun secara lisan dan tertulis. Cerita pantun mencakup kepercayaan, adat-istiadat, dan upacara yang dijumpai dalam masyarakat dan juga dalam benda-benda yang dibuat manusia yang erat kaitannya dengan kehidupan spiritual. Cerita tersebut misalnya berisi larangan untuk tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan norma kehidupan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki secara sistematis, aktual, dan akurat dari sampel penelitian melalui persepsi yang tepat. Persepsi penelitian diarahkan pada pemahaman salah satu sistem sastra, yaitu sistem karya dalam kaitannya dengan cerita pantun Bujang Pangalasan.

Metode penelitian yaitu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 1998:151). Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk mencapai tujuan penelitian, metode yang digunakan yaitu metode deskripsi analisis.

Metode deskripsi analisis yaitu metode yang bisa mengatasi persoalan-persoalan yang aktual dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, serta menganalisis data. Metode ini digunakan disesuaikan dengan keadaan yang sudah ada yang seterusnya disusun jadi hasil analisis yang bisa digunakan untuk bahan ajar sastra yang berbasis pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari segi susunan ceritanya, pantun itu ada bagian yang disebut rajah, ada juga bagian yang diceritakan, ada bagian yang didialogkan dan ada bagian yang dinyanyikan. Susunan cerita pantun umumnya tetap, dimulai rajah pamuka, mangkat cerita, mendeskripsikan keadaan kerajaan dan tokoh cerita atau berpetualang yang diakhiri oleh rajah pamunah atau rajah penutup (Rosidi, 1983: 33).

Rajah Pamuka

Rajah Bubuka

Astagfirullah ah adzim
Ya pala rajah
Pujina poe ahad
Ka sing nabi adam
Tiba ka suria
Salam agung
Allah ta'ala purba nur agung
Sing nyuhun tulung ka roh agung
Neda hibar ka pangeran
Neda berekah
Neda salamet
Ka kangjeng nabi Muhammad

Astagfirullah al adim
Astagfirullah al adzim
Ya kapiun
Ya goni
Pujina poe salasa
Nu nyangking malaikat jibril
Sipatna geni sap-sanga
Allah ta'ala ha'wa

Mun sanga
Sanga kumeruh wisesa

Neda tulung ka nu agung
Neda hibar ka pangeran
Ka para ka raja
Neda salametna
Ka luluhur raja
Astagfirulloh al adzim

Astagfirullah al adzim
Wali kukuy
Ya pujina poe rebo
Nu nyangking malaikat mikail
Disebat na mega sabihong
Allah ta'ala hababil bihong
Bihong ka purba wisesa
Neda tulung ka nu agung
Neda berekah
Neda salamet
Ka kangjeng nabi Muhammad

Astagfirullah al adzim
Ya rahmin
Nu pujina poe kemis
Nu nyangking malaikat isropil
Sipatna angin
Sap-lenyep
Allah ta'ala ha'ma milu lenyep
Neda tulung ka nu agung
Neda hibar ka pangeran
Neda berekah
Neda salamet
Ka kangjeng nabi Muhammad
Astagfirullah al adzim

Astagfirullah al adzim
Wali ki jabar
Pujina poe jumaah
Nu nyangking kangjeng rosul
Sipatna bahaning
Salam agung allah ta'ala
Salam agung allah ta'ala
Purba wil agung
Neda tulung ka roh agung
Neda hibar ka pangeran

Neda berekah
Neda salamet
Ka kangjeng nabi Muhammad

Wahnisar haji
Batara hudang wayang
Siloka urang pidamay carioskon

Jisin kuring bisi nebuk suwung
Nojo kosong
Nebuk ku kewung
Nebak larangan
Kasebut ngaranna lembut
Kasebat ngaranna lotik
Kaucapkeun ngaran budak
Dalah nyarita kania
Dalah wakelaheng
Mun nyampor ka tigang puluh tilu
Ka bagawan sawidak lima

Kuring arek diajar ngomong
Sakabelong-bentor
Waktuaneng sakacuam-caem
Ngawih saka bilibangbih
Ngahaturkon popotongan poting bareto

Isi Cerita

Pantun dibuka dengan melukiskan Negara pakuan pajajaran yang *sugih mukti, beurat beunghar, yang gedongna salawe jajar dengan bale bubut, bale manggut, bale rarawes kancana, ampig-ampig laying sari, tatapakan goong jawa*. Kemudian baru disebut Negara Jungjang Malaka dengan rajanya Girimintra Sarasakti dan permaisurinya Tunjung Agung. Tunjung Agung mempunyai abang bernama Bujang Pangalasan, adik perempuannya Sanbinten Kencana, dan adik bungsunya Salimar Kencana. Jadi, ada lima orang bersaudara yang hubungannya erat satu dengan yang lain.

Raja Girimintra mengajak istrinya untuk menghadap Sunan Ambu di Jonggring Salaka (*ngahiang*) memohon sebuah negara ciptaan menggantikan Negara Jungjang Malaka yang terlalu sempit. Sebelum berangkat Raja pergi menuju Paseban Bandung untuk

berpamitan kepada Bujang Pangalasan. Bujang Pangalasan terejut karena raja yang datang padanya, dan bukan dia yang dipanggil menghadap raja. Raja mengatakan bahwa kunjungan itu dilakukan sebagai yang muda menghadap yang tua. Pada bagian pantun ini kita diberi gambaran kemuliaan dan kerendah hatian raja Girimintra. Ia lebih mementingkan sikap persaudaraan daripada kepangkatan. Maksud untuk menghadap dan memohon kepada Sunan Ibu juga digerakkan oleh keprihatinannya atas penuh sesaknya rakyat di lahan Negara yang terlalu sempit. Permohonan untuk diberi anugerah Negara yang lebih luas kepada Sunan Ambu bukan demi kejayaan dirinya, tetapi demi kesejahteraan rakyatnya. Di sini digambarkan Girimintra sebagai manusia sempurna.

Jumlah lima bersaudara menunjukkan adanya Mandala Raja. Girimintra ada dipusat mandala yang dikelilingi oleh empat saudara-saudara iparnya. Meskipun Girimintra berkualitas manusia dewa semacam, namun permohonannya kepada Sunan Ibu agar kerajaannya yang sempit menjadi luas, masih harus disertai doa yang *dibarung ku ilmu dan dibarung ku tumbal*, artinya didukung oleh pengetahuan keagamaan dan disertai dengan laku pengorbanan diri. Di sini laku dan ilmu ditekankan.

Ujian dan cobaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita Pantun Bujang Pangalasan:

- 1) Bujang Pangalasan diinjak-injak banteng putih di dalam kubangan, terbakar angin panas dan berperang dengan lawan-lawan yang sakti. Berperang dengan dunia bawah dan tengah, akhirnya Bujang Pangalasan bisa mengalahkannya.
- 2) Putri Saninten Kencana sangat sakti dan membantu kakaknya Bujang Pangalasan di dalam perjuangannya dapat dianggap sebagai bagian cerita ketika sang pahlawan mendapat bantuan gaib.
- 3) Prabu Girimintra Sarasakti penderitaan Beliau dengan permaisurinya selagi berada dalam congcolong baja adalah bagian cerita yang dapat dianggap sebagai

saat sang pahlawan menghadapi aspek dewata yang berbahaya.

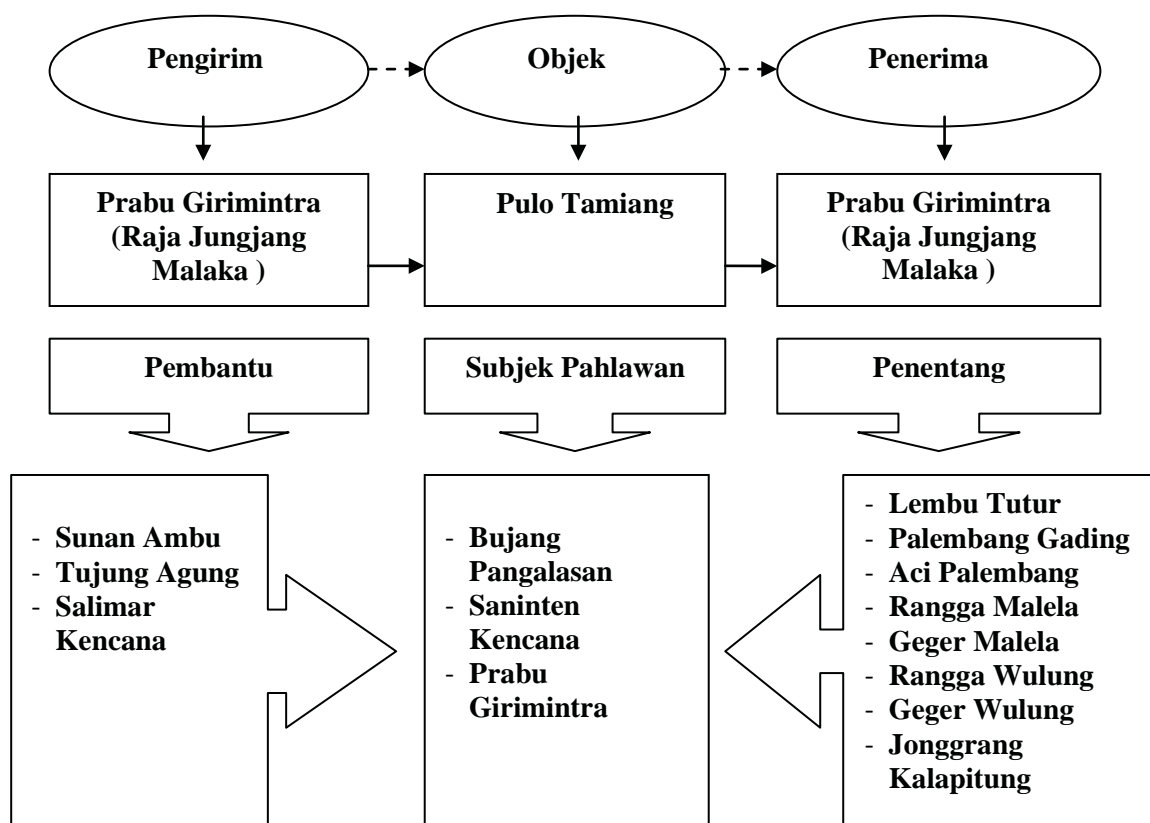
Dengan berbagai ujian, doa yang diiringi oleh ilmu, dan diiringi dengan tumbal (*dibarung ku ilmu dan dibarung ku tumbal*) akhirnya permintaan Raja Girimintra dan permaisuri juga kakak dan adik iparnya dikabulkan, mendapat Negara yang dikehendaki yaitu Negara Pulo Tamiang yang berkah dan selamat sehingga sebuah Negara menjadi *Sugih Mukti Beurat Beunghar*.

Rajah Panutup

Io dina lalakon ayona
 Nyuhunkon dihampura
 Minagkana ka tigang puluh tilu
 Ka bagawan sawidak lima
 Ku rengrengan jejer salawe
 Ka para istri
 Ka para nyai
 Ka para mojang
 Salobana
 Sumawon ka nu ngarongokon
 Ka nu narongton ngarongokon
 Boh saena
 Boe awonna
 Nyuhunkon dihampura
 Ngan tepi ka lebah dio

Struktur Naratif CPBP

Menurut Greymas semua cerita walaupun dalam bentuk yang berbeda-beda, menunjukkan adanya suatu konfigurasi yang sama pada tipe-tipe tokoh (aktan) berdasarkan hubungan dan fungsi yang diperankan di dalam cerita. Gerimas mengajukan sebuah model dengan enam aktan yang terdiri atas: pengirim, penerima, objek, subjek pahlawan, pembantu dan penantang. Secara global hasil penerapan model aktan dan Greimas terhadap Pantun Bujang Pangalasan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1: Model Aktan CPBP

Pengirim adalah Prabu Girimintra (Raja Jungjang Malaka) pergi menuju Sunan Ambu dengan tujuan ingin minta Negara yang lebih luas karena Negara yang sudah ada terlalu sempit. Keberhasilan ini dibantu oleh Sunan Ambu, Tunjung Agung dan Salimar Kencana.

Objek yang dituju Pulo Tamiang. Untuk mendapatkannya tidak mudah, tapi dengan berbagai perjuangan, yang menjadi pahlawannya adalah Bujang Pangalasan, Saninten Kencana, dan Prabu Girimintra.

Penerima Raja Girimintra (Raja Jungjang Malaka) yang menerima keberhasilan perjuangan pahlawan di atas dengan berbagai cara dan strategi disertai doa yang diiringi oleh ilmu, dan diiringi dengan tumbal (*dibarung ku elmu dan dibarung ku tumbal*) Penentang Lembu Tuter, Palembang Gading, Aci Palembang, Rangga Malela, Rangga Wulung, Geger Wulung, dan

Jonggrang Kalapitung akhirnya dikalahkan oleh Bujang Pangalasan dan yang menerima keberhasilan ini adalah Raja Girimintra.

Unsur-unsur Semiotik CPBP

Secara semiotik, hadirnya kosmologi Sunda lama juga terungkap dari simbol-simbol penamaan tokoh binatang (golongan unggas, ular, singa) dan penyebutan setting tempat seperti gunung, laut, dan pertapaan serta simbol-simbol yang terpantul dari benda-benda sesajen yang dipakai dalam perangkat upacara pada awal pergelaran mantun. Berkenaan dengan pemaknaan semiotik CPBP dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Tiga unsur semiotik yang tertuang di dalam CPBP. Tanda indeks di dalam CPBP meliputi indeks penamaan tokoh, indeks perbuatan tokoh, dan indeks latar cerita. Indeks penamaan tokoh hadir tiga tokoh

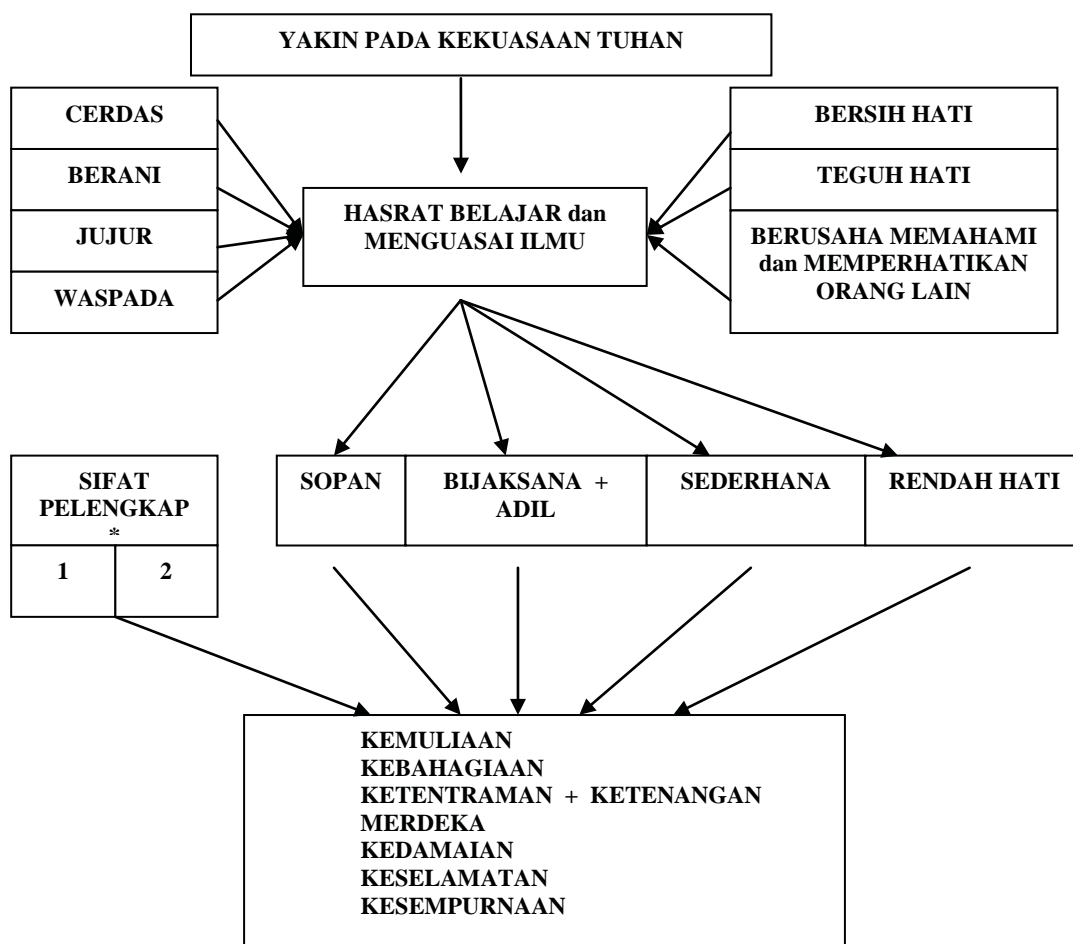
sebagai pahlawan dalam cerita ini yaitu Bujang Pangalasan, Prabu Girimintra, dan Saninten Kencana.

Nilai Etnopedagogi CPBP

Kearifan lokal dalam penelitian ini merupakan nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita pantun yang diterapkan oleh karuhun urang sunda, sebab dalam cerita pantun ada nilai-nilai budaya. Secara universal tiap budaya dibentuk oleh tiga aspek yaitu tujuan, postulat, dan cara untuk meraih cita-cita.

Berdasarkan kajian Warnaen, Spk. (1987: 244) terhadap tradisi lisan dan sastra Sunda, tujuan hidup orang sunda yaitu supaya hidup memuaskan, hati tentram dan tenang, mulya selamanya merdeka.

Kearifan lokal yang disebut diatas sudah ada dalam tinkah laku tokoh-tokoh CPBP utamanya tokoh yang jadi pahlawan yaitu Bujang Pangalasan, Saninten Kencana, dan Prabu Girimintra. Tingkah laku kehidupan tokoh ini mempunyai pandangan hidup yang sesuai dengan pendapat Warnaen di bawah ini:



Gambar 2: Pola Pandangan Hidup

* Sifat pelengkap:

1 = cukup pakaian dan dapat memelihara pakaian

2 = cermat, teliti, rajin, tekun, bersemangat, perwira, terampil, cekatan.

Kearifan lokal yang layak menjadi basis pendidikan dan kebudayaan (Alwasilah, 2005: 50-52). Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Tokoh dan penokohan dalam CPBP dalam memperjuangkan kehidupan rakyatnya berpola seperti pendapat Dr.Suwarsih warnaen.

SIMPULAN

Tokoh-tokoh dalam CPBP yang disebut sebagai pahlawan dalam cerita tersebut yaitu Bujang Pangalasan, Saninten Kencana, dan Prabu Girimintra dalam memperjuangkan rakyatnya sudah melewati dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Hal tersebut dideskripsikan oleh tiga tokoh tersebut yaitu waktu Bujang Pangalasan merasakan angin dingin, angin panas, dan Bujang Pangalasan mengalahkan Palembang Gading, Aci Palembang dari dunia tengah, lalu mengalahkan raja Lembur Tutur Panji Agung yang berada di dunia bawah. Sedangkan yang dialami oleh Saninten Kencana waktu bertemu dengan Sunan Ambu di Dunia Atas. Prabu Girimintra mendapat cobaan yang paling berat ketika dimasukkan ke congcolong besi selama 8 tahun, hal ini merupakan perjuangan hidup dalam memperjuangkan rakyatnya.

Cerita Pantun Bujang Pangalasan merupakan kearifan lokal yang perlu disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan. Hal Ini dapat dipraktekkan dalam ilmu etnopedagogi untuk meraih jati diri yang berkarakter bangsa Indonesia.

PUSTAKA RUJUKAN

- Alwasilah, C. dkk. (2010). *Étnopédagogi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Peneleitian*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Koentjaraningrat. (1984). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rosidi, A. (1983). *Carita Bujang Pangalasan*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun & Folklor Sunda.
- Rosidi, A. (2009). *Manusia Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Warnaen, S. dkk. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tulisan ini selesai. Kepada Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda SPs UPI dan penyunting Jurnal Lokabasa pun saya sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya.